**BAB II**

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Gereja

Kata Gereja berasal dari kata Portugis igreya, yang jika mengingat akan cara pemakaiannya sekarang ini, adalah teijemahan dari kata Yunanikyriake, yang berarti yang menjadi milik Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan “milik Tuhan” adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatnya. Jadi yang dimaksud dengan Gereja adalah persekutuan para orang beriman.[[1]](#footnote-1)

Kata gereja juga menunjuk kepada umat yang telah ditebus oleh Allah dalam karya penebusan Kristus di atas kayu salib dan yang bangkit dari kematian. Gereja adalah persekutuan umat percaya kepada Kristus dan yang berada dalam konteks masyarakat, negara dan bangsa. Selain itu gereja juga berarti umat yang dipilih dan ditebus untuk keluar dari kuasa dunia sebab Allah memanggil mereka menuju terang keselamatan-Nya.[[2]](#footnote-2)

Gereja merupakan lingkungan atau ruangan (bukan saja ruangan dari batu- batu, melainkan ruangan dalam arti kiasan) di mana berlangsung pemberitaan Firman Allah serta pelayanan Sakramen. Apabila menyebutkan unsur-unsur terpenting yang mencirikan Gereja sebagai Gereja, maka dapatlah disebut sebagai berikut:

1. Pemberitaan fnji] tentang Yesus Kristus, sesuai dengan kesaksian Alkitab, baik ke dalam maupun ke luar.
2. Dilayankannya sakramen-sakramen, yang merupakan pemberitaan dalam bentuk yang kelihatan.
3. Doa dan syafaat.
4. Pekeijaan sosial yang menunjuk kepada belas-kasihan Allah terhadap dunia ini.
5. Pengembaiaan (pemeliharaan jiwa) serta siasat/disiplin (pengawasan) atas hidup dan kepercayaan anggota-anggota gereja, untuk menarik jemaat kepada pemberitaan Firman Allah serta mengikatnya kepada Firman itu.[[3]](#footnote-3)
6. Hakikat Gereja

Gereja sebagai kelompok orang beriman, yang dikumpulkan oleh Kristus ini, lahir pada hari Pentakosta, ketika Roh Kudus dicurahkan ke dalam gereja itu. Sejak itu Kristus memanggil dan mengumpulkan para orang percaya untuk dijadikan jemaat atau gerejaNya. Setelah hari Pentakosta para rasul mulai bersaksi tentang Tuhan Yesus Kristus, dan sejak saat itulah ada banyak orang dari segala bangsa dimasukkan ke dalam persekutuan para orang beriman atau ke dalam jemaat Tuhan, yang kemudian disebut gereja.[[4]](#footnote-4)

1. Tujuan Gereja

Adanya gereja pertama-tama bukan demi kepentingan gereja itu sendiri, melainkan demi kepentingan Kristus yang memiliki gereja itu sebagai tubuhNya. Gereja tidak memiliki tujuannya pada dirinya sendiri, tetapi pada kerajaan Allah, artinya bahwa adanya gereja itu demi perkembangan kerajaan Allah, maka Allah tidak mengambil gereja dari dunia ini, melainkan memeliharanya di dalam dunia, agar supaya gereja jangan jatuh ke tangan penguasa dunia ini.

Cara Allah dengan melalui Kristus, Kepala gereja memelihara gerejaNya ialah dengan memberikan tugas kepada gereja itu. Gereja dituntut untuk melayani Allah dengan meyerahkan hidupnya bagi tugas itu. Di dalam hal ini gereja yang adalah tubuh Kristus, tidak boleh hanya menjadi penonton saja, melainkan gereja harus mau turut campur tangan di dalam kehidupan orang lain.

Pemasyhuran Injil juga dapat dilakukan dengan perbuatan. Orang Kristen juga harus menyatakan kasihnya kepada orang lain secara konkrit. Gereja pada saat ini ditempatkan di tengah-tengah masyarakat yang menderita bermacam- macam penderitaan. Oleh karena itu gereja mendapat tugas khusus untuk menampakkan kasih Kristus. Maka dari itu orang Kristen yang adalah anggota tubuh Kristus harus turut berjuang untuk memberantas gelandangan, pelacuran, kemiskinan, dan lain sebagainya. Jadi memasyhurkan Injil dengan kata-kata dan dengan perbuatan memang termasuk tugas kewajiban gereja sebagai tubuh Kristus. Sebab gereja sebagai tubuh Kristus diikutsertakan dalam karya Allah yang besar, yang dilakukanNya di dalam Kristus bagi

keselamatan dunia dengan segala isinya. Memang tujuan karya Allah yang besar itu bukan berhenti semata-mata kepada gereja, jika bukan ditujukan, kepada kebesaran gereja itu sendiri. Sebab gereja bukanlah tujuan terakhir Allah. Tujuan terakhir dan tertinggi Allah adalah kesempuma kerajaan sejahteraNya, di mana Ia akan menjadi semua di dalam semua (1 Kor. 15:28).®

1. Panggilan Gereja

Gereja di semua tempat dan di sepanjang zaman terpanggil untuk :

1. Menampakkan keesaan mereka seperti keesaan tubuh Kristus dengan rupa- rupa karunia, tetapi satu Roh (1 Kor. 12:4).
2. Memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15).
3. Menjalankan pelayanan dalam kasih dan usaha menegakkan keadilan (Mrk. 10:25; Luk. 4:18; 10:25-37; Yoh. 15:16).

Panggilan gereja itu adalah kelanjutan dari misi Yesus Kristus, yang telah diutus oleh Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Panggilan gereja tidak pernah berubah di semua tempat dan dalam segala zaman sebab gereja hidup oleh Kristus dan bagi Kristus dan Kristus itu tidak berubah, karena Ia adalah sama, kemarin, hari ini, besok dan selama-lamanya.

Tugas panggilan itu mempunyai tiga segi yaitu keesaan, kesaksian, dan pelayanan dalam kasih serta usaha menegakkan keadilan. [[5]](#footnote-5)

1. Pertama, tugas panggilan gereja mengharuskan gereja hidup berpadanan dengan Injil dan berdiri teguh dalam satu roh, dan mengharuskan gereja-gereja sebagai satu tubuh, sehati sepikir beijuang untuk iman yang ditimbulkan oleh berita Injil, dan mengharuskan mereka saling memahami, memperhatikan, dan melayani demi kepentingan bersama (FIp. 1:27; 2:4: 1 Kor. 12:27).
2. Kedua, tugas panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus yaitu Injil perdamaian yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rm. 1:16-17; Kol. 1:20), dan ini berarti bahwa gereja harus memeberitakan Injil yaitu berita tentang Allah dalam Yesus Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan, yang menuntu pertobatan, yang mengaruniakan pengampunan dosa dan keselamatan, dan yang memberikan keadilan- Nya kepada orang-orang miskin dan tertindas.
3. Ketiga, tugas panggilan gereja pun mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Demikian juga gereja berkewajiban mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab sumber-sumber alam dan lingkungan hidup.

Tugas panggilan gereja dengan ketiga seginya itu harus dijalankan dengan ra yang sebaik-baiknya dengan bentuk yang paling tepat bagi tiap tempat n zaman. Untuk itu, gereja harus selalu berusaha untuk memahami

lingkungan yang di dalamnya gereja ditempatkan dan melaksanakan tugas panggilan itu.[[6]](#footnote-6)

1. Persoalan-persoalan yang Dihadapi oleh Gereja

Ada beberapa persoalan yang menunjukkan bahwa gereja telah kehilangan fokusnya yaitu:

1. Gereja tidak memahami benar pergumulan hidup setiap warganya. Gereja tidak memiliki peta (data) pergumulan hidup setiap warganya. Gereja tidak mau mendalami pergumulan jemaatnya. Gereja kurang mencurahkan waktu, dana, program atau kegiatan, dan tenaganya untuk terlibat dalam persoalan hidup sehari-hari yang pada kenyataannya membebani hidup umat. Umat menghadapi realita pergumulan hidup yang berat, kesulitan ekonomi/pekerjaan, beban biaya hidup, persoalan rumah tangga, problem kesehatan, masalah lingkungan sekitar dan berbagai persoalan hidup sehari-hari yang sungguh membebani hidup umat. Dalam keadaan hidup yang begitu sukar, gereja sering tidak tanggap dan tidak mampu menguatkan jemaatnya.
2. Gereja tidak memiliki rencana atau program pertumbuhan spiritualitas warganya dan pelayanannya kepada masyarakat. Gereja kurang peduli pada pertumbuhan seseorang dan gereja juga kurang mencurahkan perhatian, waktu, danadan tenaganya untuk meningkatkan pertumbuhan warganya.
3. Gereja tidak memiliki perhatian pada pola pembinaan, sebagai contoh sederhana, pola pembinaan yang dilakukan pada setiap kategori usia untuk mengikuti tahapan pembinaan yang dapat meningkatkan kualitas dan perannya.[[7]](#footnote-7)

Menurut Bill Hull dalam bukunya The Diciple Making Pastor, menyatakan bahwa pada umumnya, keadaan gereja masa kini menghadapi berbagai persoalan yaitu:

* Sangat lemah, duniawi dan dangkal secara rohani.
* Anggota gereja dipengerahui oleh nilai budaya kafir yang sedang bangkit seperti penggunaan ilmu hitam, jimat, ramal, tahyul, dan sebagainya.
* Pikiran para anggota gereja kebanyakan dipengaruhi oleh pikiran- pikiran televisi, internet, google, facebook yang menyebarkan pornografi yang merangsang hawa nafsu seks.[[8]](#footnote-8)

1. Tugas Diakouia Gereja

Menjalankan tugas pelayanan di dunia, gereja memiliki visinya yang biasa disebut trifungsi gereja, yaitu persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia), dan pelayanan (diakonia). Dari ketiga tugas gereja ini, yang menjadi fokus pembahasan ialah diakonia. Secara harafiah, diakonia adalah memberi

pertolongan atau pelayanan.[[9]](#footnote-9) Diakonia adalah pembebasan manusia dari berbagai keterpurukan dan keterbelakangannya sebagaimana yang diperlihatkan oleh Yesus Kristus sendiri. Oleh karena itu, gereja harus harus mampu dan bisa menjalankan tugas diakonianya dengan baik karena gereja tanpa diakonia tidak layak atau tidak pantas disebut gereja.

Tujuan dari diakonia adalah untuk mewujudkan the sharing and loving community, bukan untuk menciptakan hubungan antara pemberi dan penerima. Diakonia harus dijalankan dalam rangka Missio Dei, yaitu kehadiran kerajaan Allah di dunia. Wilayah yang di dalamnya gereja berdiakonia ialah dunia yang penuh kontradiksi dan kompleks. Tugas diakonia dianggap sebagai tanggung jawab seluruh jemaat bukan tugas yang secara eksklusif dipercayakan kepada anggota-anggota jemaat tertentu.[[10]](#footnote-10)

Pada umumnya, cara berdiakonia dapat dibagi dalam tiga bentuk yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif (pembangunan), dan diakonia transformatif (pembebasan).

1. Diakonia Karitatif

Diakonia karitatif ini merupakan bentuk diakonia yang paling tua yang dipraktikkan oleh gereja dan pekeija sosial. Diakonia karitatif sering diwujudkan atau dilaksanakan dalam bentuk pemberian makanan dan pakaian untuk orang miskin, menghibur orang yang sakit, dan perbuatan amal

kebajikan.[[11]](#footnote-11) Tidak dapat disangkal bahwa dlakoni karitatif memiliki kelemahan dan keterbatasan, namun dalam kehidupan sehari-hari, diakonia karitatif tidak dapat dihindari karena masalah sosial yang membutuhkan tanggap darurat itulah yang sering dihadapai sebelum menangani akar masalahnya. Sekarang ini yang diperlukan oleh pelayan sosial masyarakat (diaken gereja) ialah pemahaman dan kemampuan dalam mengubah diakonia karitatif menjadi diakonia yang memberdayakan umat.[[12]](#footnote-12)

1. Diakonia Reformatif

Diakonia reformatif lebih dikenal sebagai diakonia pembangunan karena bentuk ini berusaha meningkatkan kehidupan atau kondisi yang dilayani (ke arah yang lebih baik lagi). Pelayanan dengan bentuk ini mendapat kritikkan karena dapat dikatakan diakonia reformatif tidak mampu menyelesaikan kemiskinan rakyat, sebab bentuk ini hanya memberi perhatian pada pertumbuhan ekonomi, bantuan dan teknik, tetapi mengabaikan sumber kemiskinan.[[13]](#footnote-13)

1. Diakonia Transformatif

Bentuk diakoni ini tidak hanya sekedar memperhatikan kekurangan masyarakat, tetapi juga memberikan penyadaran serta dorongan kepada rakyat untuk menyadari akan hak-haknya. Penyadaran ini memberi kekuatan untuk percaya diri. Jadi diakonia transformatif dimaksudkan agar terjadi perubahan

total dalam fungsi-fungsi dan penampilan dalam kehidupan bermasyarakat, suatu perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Jadi maksud dari diakonia pembebasan ini ialah bertujuan untuk membebaskan rakyat kecil dari belenggu struktural yang tidak adil, bukan sekedar menolong tanpa mencegah.[[14]](#footnote-14) [[15]](#footnote-15)

1. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang agar dapat memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungan sehingga dapat memenuhi keinginan- keinginan termasuk juga aksebilitas terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaan, aktivitas sosial dan lain sebagainya. Dalam perspektif lingkungan, pemberdayaan dimaksudkan agar setiap individu memiliki kesadaran, kemampuan, dan kepedulian untuk mengamankan dan melestarikan sumber daya

1 fi

alam dan pengelolaannya secara berkelanjutan.

Pemberdayaan ekonomi harus bisa memberikan kebebasan bagi masyarakat dalam mengekspresikan potensi mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk peningkatan kesejahteraan. Dalam hal ini, masyarakat diberdayakan agar terlibat aktif dalam proses pembangunan yang berlangsung. Tujuan dari pemberdayaan dalam bidang ekonomi ialah agar kelompok sasaran dapat mengelola atau mengurus usahanya yang kemudian dipasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil.[[16]](#footnote-16)

Kegiatan pemberdayaan yang ada diharapakan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan atau penghasilan mereka dalam mensejahterakan kehidupan perekonomian masyarakat. Kebebasan yang diberikan kepada warga bukanlah kebebasan yang tanpa batas, namun kebebasan tersebut masih membutuhkan stimulus dari luar yang disebut stlmuliekstemal. Sifat dari stimulus ini ialah mendorong dan merangsang tumbuh dan berkembangnya potensi serta energi internal.[[17]](#footnote-17) [[18]](#footnote-18)

1. Dasar Teologis Peran Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi
2. Gereja Hadir Untuk Mendoakan

Gereja mula-mula berkumpul secara rutin untuk bertekun dalam

pengajaran rasul-rasul, memecahkan roti dan berdoa bersama (Kis. 2:42),

dimulai sejak setelah Yesus bangkit (Kis. 1:14) dan berlanjut terus hingga hari

ini. Bagi mereka yang kesepian dan bergumul dengan beban kehidupan,

mendengarkan orang mengangkat mereka ke tahta anugerah member

semangat yang besar. Mendoakan mereka juga membangun kasih dan

21

perhatian terhadap orang lain.

Dalam permohonan pengampunan terdengar keluhan penderitaan dunia dan manusia. Berdoa untuk orang lain merupakan suatu latihan persekutuan, apabila seorang anggota menderita, semua orang ikut menderita. Doa syafaat, umpamanya doa untuk pemerintah dan bangsa-bangsa, adalah juga suatu pelayanan. Dalam kesusahan yang memberatkan, manusia boleh mengeluhkannya kepada Allah dan memohon bantuan dari-Nya. Barangsiapa berdoa untuk sesamanya berarti mengakui panggilannya untuk menolong dengan segala kemampuan.[[19]](#footnote-19)

1. Gereja Hadir Untuk Melakukan Pembinaan

Dalam konteks ini gereja harus memberikan layanan pendidikan atau pembinaan bagi warga gereja. Ruth Selan dalam buku Pembinaan Warga Jemaat memberikan penjelasan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia atau badan memberikan pengetahuan secara formal dan informal yang teijadi dalam lintasan waktu sejak lahir sampai berakhir di liang kubur. Dalam konteks pendidikan Kristen, Ruth Selan menyebutkan bahwa pendidikan dimulai dengan mengajarkan tentang keselamatan, dimana semua warga jemaat percaya dan hidup dalam penyerahan diri kepada Tuhan Yesus, kemudian menerima pembinaan dan pengajaran yang berujung pada kehidupan yang berubah.

Gereja harus mengerjakan tugas-tugas pendidikan secara khusus dalam bingkai rohani melalui pengajaran dan pemberitaan Firman Tuhan. Merujuk

kepada teks 2 Tim. 3:15-17, proses pendidikan jemaat dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan jemaat terdiri atas beberapa hal yakni pertama, menjadikan jemaat percaya dan mengenal Alkitab; kedua, proses penemuan kebenaran Firman Tuhan yang pada gilirannya jemaat mengalami pembaharuan tingkah laku dan menghidupi kebenaran; ketiga, menjadikan umat Tuhan menjadi pribadi yang bijaksana dengan menghidupi iman di dalam Kristus; keempat, dengan pendidikan warga gereja diperlengkapi dan mengalami perubahan menuju kesempurnaan kehidupan.[[20]](#footnote-20)

1. Gereja Hadir dalam Membangun Relasi

Sebagai wujud nyata dalam melaksanakan tugas kesaksiannya, gereja terpanggil untuk mengadakan, membina dan memelihara hubungan keijasama yang harmonis dengan pemerintah dan rakyat (Rm. 13; 1 Ptr. 2:13-14). Dalam rangka kerjasama itu, maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari seluruh rakyat Indonesia gereja berperan serta secara aktif dan melayani dalam pembangunan itu secara positif, kreatif, kritis dan realistis dalam terang Injil Yesus Kristus.

Disini gereja menjalankan kegiatan kepeloporan di bidang-bidang yang belum ditangani oleh pemerintah dan memberikan pelayanan sosial kepada golongan-golongan yang karena berbagai sebab kurang memperoleh perhatian. Selain itu, gereja juga mengambil bagian dalam mempersiapkan masyarakat secara mental, agar mempunyai sikap dan rasa tanggung jawab dalam rangka pelaksanaan rencana-rencana terarah di bidang pembangunan desa termasuk desa tertinggal, seperti koperasi, keluarga sejahtera dan seterusnya.[[21]](#footnote-21)

1. Model-model dalam Pembangunan Jemaat

Pembangunan jemaat, nama yang dipakai oleh Protestan dan Katolik di Indonesia, merupakan vak yang masih muda dalam teologi praktis. Teijadinya vak itu ada kaitannya dengan pembelokan ekiesiologis dalam teologi praktis, yang disebut di atas, yaitu dari jabatan ke jemaat. Dewasa ini vak tersebut diberi nama Yunaninya “oikodomik”, artinya membangun rumah, menurut gambaran biblis tentang jemaat sebagai “rumah rohani”, di mana para anggotanya dianggap sebagai “batu-batu yang hidup” (lPtr. 2:5).

Firet memberikan definisi oikodomik (dalam keseluruhan eklesiastik yang luas) sebagai berikut:

“Teori teologis tentang menggerakkan dan mendampingi proses-proses yang diarahkan pada berfungsinya jemaat dalam situasi tertentu, sesuai dengan kemungkinan-kemungkinannya, dan menurut penggilannya, dan juga menggerakkan dan mendampingi proses-proses yang diarahkan kepada pembentukan struktur- struktur yang adekuat bagi berfungsinya tersebut” (1986,590).[[22]](#footnote-22)

Menurut Jan Hendriks, model-model yang harus diperhatikan dalam pembangunan jemaat yaitu:

1. Iklim

Organisasi-organisasi, termasuk jemaat, berbeda satu sama lain karena iklimnya. Ada organisasi dengan iklim positif, dalam mana orang bekeija dengan senang, dan ada organisasi yang tidak demikian. Hal ini berlaku juga bagi jemaat Gereja, iklimnya tidak sama di mana-mana. Iklim menentukan apakah orang berpartisipasi dengan senang hati dan efektif. Perlu mendalaminya, apalagi karena ada sejumlah salah paham mengenai iklim itu.

Ada orang yang mengasosiasikan iklim dengan soft. “Tidak usah menghabiskan perhatian dan waktu kepada iklim”, katanya. Karena perhatian itu mengurangi perhatian untuk tujuan yang sesungguhnya, yaitu perutusan organisasi. Maka ‘no nonsense\*!: jangan peduli tentang iklim.

Orang yang berpikir demikian keliru karena mereka tidak melihat bahwa iklim positif berfungsi dua yaitu pertama, semakin banyak orang berpartisipasi dengan lebih sering dan lebih senang, hal itu tampak dari absensi yang berkurang; kedua, tujuan-tujuan dijangkau dengan lebih sering dan dengan lebih baik. Maka baik dalam arti kuantitatif maupun dalam arti kualitatif, ada prestasi yang lebih besar. Alasannya dalam organisasi dengan iklim positif, orang berkomunikasi dengan lebih banyak, dengan lebih terbuka, dan dengan lebih jujur, hal itu menguntungkan kualitas karya. Pun pula orang lebih rela saling melayani dan membantu dalam pelaksanaan tugas dengan berbagai bentuk dan cara, lebih mudah saling memberi informasi yang penting, dan saling mengoreksi kekurangannya. Maka iklim yang baik membuat orang lebih senang dalam partisipasi mereka.

Iklim yang baik juga menguntungkan realisasi tujuan-tujuan; pendeknya menguntungkan vitalisasi. Yang berlaku untuk organisasi berlaku pula untuk jemaat. Dalam kelompok kerja, untuk diakonia, kaderisasi, atau dalam dewan gereja/paroki orang menjalankan pekeijaan yang lebih berkualitas kalau iklim baik, daripada kalau iklim kurang baik. Hal itu berlaku juga untuk kelompok tipe lain seperti kelompok dialog, kelompok kunjungan keluarga. Kalau iklim baik lalu hasilnya lebih besar. Relasi antara iklim dan hasil sudah dapat dilihat dalam gereja perdana. Sikap saling mencintai antara orang beriman membuat orang luar mendengarkan Injil. Maka memperbaiki iklim tidak merugikan keterjangkauan tujuan-tujuan. Malah sebaliknya![[23]](#footnote-23)

Khas bagi iklim positif ialah bahwa anggota jemaat biasa dilihat sebagai subjek, sebagai manusia yang dipanggil untuk memikul tanggung jawab dalam kebebasan. Dalam rangka jemaat hal itu berarti bahwa anggota jemaat bertanggung jawab tidak hanya atas pelaksanaan kebijakan melainkan pula atas perumusan kebijakan. Gagasan ini ikut distimulasikan oleh pengembangan modem dalam masyarakat, yang terarah kepada pendewasaan, pengikutsertaan, demokratisasi dan emansipasi. Akan tetapi, gagasan ini akhirnya berakar dalam fakta dasar teologis bahwa Roh dicurahkan atas semua. Oleh karena itu, semua termasuk imamat rajawi dan dengan demikian beraneka garis pemisah lama kehilangan arti serta dasar hukumnya. Saling melihat sebagai subjek berarti dalam jemaat juga saling menerima menurut adanya ’’tanpa bertengkar tentang opini mereka” (Roma 13:1). Hal itu berarti

juga bahwa kita harus saling membuka diri dan memperlihatkan bahwa orang lain boleh berada. Itulah persyaratan bagi komunikasi terbuka serta akrab, dan merupakan basis bagi pembangunan koinonia.27

2. Kepemimpinan

Gaya dan cara kepemimpinan berpengaruh besar terhadap vitalitas organisasi. Hal itu umum diakui. Malah ada ahli yang menganggap fakta ini sebagai fakta sentral atau sedikitnya sebagai titik tolak menuju perubahan. Kepemimpinan itu harus diwujudkan sedemikian rupa sehingga orang berpartisipasi dalam organisasi dengan senang hati dan efektif.

Kepemimpinan dapat dijalankan oleh orang tertentu (pastor, pemimpin pembicaraan, ketua), atau oleh badan (dewan gereja/paroki atau panitia kader), tetapi juga bisa sebagai fungsi oleh organisasi, grup. Yang dimaksud dengan kepemimpinan sebagai fungsi ialah pelaksanaan bentuk prilaku tertentu yang membantu grup untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kepemimpinan dapat dilihat sebagai fungsi. Berarti bahwa kepemimpinan tidak hanya dijalankan oleh mereka yang diangkat untuknya, melainkan juga oleh orang lain. Hal itu paling jelas dalam kelompok kecil. Disamping ketua ada anggota lain yang main dalam peranan penting dalam proses memimpin, misalnya oleh karena mereka menolong kelompok menjernihkan tujuan, atau mempunyai karisma untuk menjaga suasana baik atau mempunyai kreativitas menemukan jalan untuk mencapai tujuan. Apa yang berlaku untuk kelompok

juga berlaku untuk organisasi, disitu pun tidak hanya pimpinan formal berpengaruh terhadap pengembangan organisasi, melainkan juga banyak orang dan grup lain. Menurut Twijnstra bahwa “setiap orang mempunyai pengaruh terhadap berfungsinya grup atau organisasi dalam mana ia bekeija. Hal ini sejak dulu selalu begitu”.28

a. Sifat Kepemimpinan

Pada umumnya disetujui bahwa sangat menggairahkan kalau kepemimpinan melihat fungsinya sebagai melayani dan tidak sebagai memerintah. Artinya bahwa kepemimpinan bertujuan untuk mendukung orang/grup dan menolong mereka untuk menjalankan tugasnya, dan bukan untuk mendiktekan apa yang harus mereka jalankan.

Mengenai pengambilan keputusan ada dua pendapat. Yang pertama mengatakan bahwa akhirnya pimpinan harus mengambil keputusan, tanpa atau setelah konsultasi dengan anggota, entah karena prinsip entah karena alasan pragmatis. Pendapat kedua mengemukakan bahwa keputusan harus diambil oleh orang atau grup yang terlibat dalam tematik dan berkepentingan dengan keputusan itu. Tugas pimpinan ialah menolong mereka agar sampai keputusan. Likert membela pendapat terakhir. Prosedur itu biasanya dipakai dalam organisasi yang paling vital.

Mewujudkan kepemimpinan sebagai pelayanan sama sekali tidak mudah. Namun demikian, kepemimpinan sebagai pelayanan, artinya

sebagai pertolongan dan dukungan, pun pula dalam hal pengambilan keputusan, merupakan ciri penting bagi organisasi vital. Maka pentinglah berusaha ke arah kepemimpinan macam itu. Kepemimpinan sebagai pelayanan berarti membagi-bagikan kuasa terutama lewat delegasi tugas dan kewenangan untuk menjalankan tugas itu.

Tidak hanya Likert tetapi juga Twijnstra menekankan bahwa kepemimpinan harus berusaha supaya setiap individu dalam organisasi berfungsi atas dasar kemungkinan yang ada padanya, memberi kuasa kepada orang untuk mempergunakan mereka secara optimal. Memimpin berarti pula memberi kelonggaran. Dikatakannya juga bahwa kepemimpinan harus menyatakan ’respek terhadap kemampuan pada setiap jenjang’.29

b. Gaya Kepemimpinan

Visi yang menarik atas gaya kepemimpinan kita temukan pada Bomemann. Kita setia pada pendapat bahwa lebih baik mendalami satu pengarang saja daripada banyak pengarang secara dangkal. Maka disini kita mengambil teori dari Bomemann. Ia membeda-bedakan dua gaya yaitu gaya otoriter dan gaya kooperatif.

Suatu gaya dicirikan oleh sarana-sarana yang dipakai pimpinan agar orang menjalankan tugas-tugas tertentu. Yang dimaksudkan dengan sarana ialah teknik-teknik seperti menekankan kewibawaan jabatannya,

menjanjikan bonus, mengidealkan tugas, argumentasi lugas, rundingan bersama, dan sebagainya.

Gaya kepemimpinan berakibat luas bagi sifat relasi antara pimpinan dan anggota. Yang khas bagi gaya otoriter ialah jarak dan susunan hierarkis, bagi gaya kooperatif kedekatan dan susunan datar. Gaya kepemimpinan mempengaruhi juga pendirian pemimpin terhadap anggota, pemimpin otoriter suka anggota yang patuh dan menghargai ketaatan dan disiplin, gaya kooperatif suka karakter yang kuat dan menghargai orang yang bebas dan dewasa pikirannya. Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap sikap anggota, mereka yang mengalami pimpinan otoriter merasa kurang dimengerti dan dihargai, kadang-kadang diperas dan seakan-akan tangan mereka terikat, mereka yang mengalami kepemimpinan kooperatif

30

merasa dihargai dan dimengerti sebagai person.

3. Struktur

Berpasrtisipasi dengan senang dan efektif ikut terpengaruh oleh struktur organisasi. Misalnya, melihat kepemimpinan sebagai pelayanan membawa preferensi untuk struktur datar. Waktu iklim dibicarakan menjadi jelas bahwa proses-proses komunikasi dan aksi tertentu, pengambilan keputusan lewat konsensus, memerlukan struktur tertentu. Struktur mengambil tempat yang sentral. Dengan istilah struktur dimaksudkan: ‘keseluruhan relasi dan hubungan antara orang yang memegang posisi-posisi organisatoris yang

formal dan informal, yang institusional dan yang kurang institusional’. Formal dan informal menunjukkan bahwa struktur tidak hanya mengenai relasi yang dicatat dalam buku, bagan struktur, peraturan, tata gereja, melainkan juga mengenai patokan relasi yang de fakto ada.[[24]](#footnote-24) [[25]](#footnote-25)

Di dalam struktur organisasi, diberi perhatian banyak kepada kelompok- kelompok dan relasi antarkelompok itu oleh ilmu-ilmu sosial. Biasanya kelompok itu dibentuk untuk menjalankan tugas-bagian, maka disebut kelompok fungsional atau kelompok tugas. Bahwa kelompok macam ini mendapat perhatian utama disebabkan oleh karena ilmu sosial secara khusus mengarahkan perhatiannya kepada organisasi-organisasi utiliter dalam mana menonjol tipe relasi, yang oleh Pieper disebut organization. Di situ kelompok tugas penting. Lain halnya dalam organisasi normatif seperti gereja, partai politik, lembaga pendidikan, di mana kelompok lebih sering dibentuk atas dasar kategori (seks, umur, profesi) atau aliran tertentu, misalnya dalam partai politik (liberal, sosialistis), atau dalam gereja (gerakan fransiskan, gerakan awam) atau macam-macam pendekatan dalam institut pendidikan.

Kilmann mendeskripsikan struktur sebagai berikut: Struktur ialah tujuan- tujuan, tugas-tugas, kesatuan-kesatuan kerja yang mengatur tujuan dan tugas; dan suatu hierarki yang menyusun tujuan-tujuan, tugas-tugas, dan kesatuan- kesatuan kerja sedemikian rupa sehingga menjadi keseluruhan operasional Hubungan erat ini mengimplisitkan bahwa pertanyaan tentang bagaimana

struktur harus diwujudkan tidak dapat dijawab secara konkret jika tujuan atau tujuan-tujuan tidak jelas. Kalau dicoba membuat struktur tanpa kejelasan itu maka dapat terjadi bahwa strukturalisasi relasi antarkelompok ditentukan oleh nilai-nilai seperti efficiency (dapat efektif), payability (dapat dibayar) atau dirigibility (dapat dikendalikan). Nilai itu memang merupakan titik orientasi yang penting, namun hanya dalam hubungan dengan tujuan. Pokoknya bukanlah organisasi yang efisien, melainkan organisasi yang secara efisien mengejar tujuannya.

Maka tujuan-tujuan mempunyai arti yang menentukan bagi struktur. Tujuan menentukan kelompok tugas manakah perlu dibentuk dan bagaimana kelompok tugas itu harus dihubungkan satu sama lain. Etzioni mengatakan bahwa organ atau kelompok yang mempunyai tugas mengenai tujuan sentral perlu mendapat tempat dalam organ kebijakan yang sentral. Atau paling sedikit dengan mudah dapat berkomunikasi dengan organ sentral itu.33

1. Tujuan dan Tugas

Vitalitas organisasi tidak hanya ditentukan oleh perwujudan iklim, kepemimpinan, dan struktur, melainkan juga, ada yang mengatakan malahan terutama oleh kualitas tujuan dan tugas. Tujuan ialah sesuatu yang dikejar. Tugas ialah pekeijaan yang disanggupi oleh seseorang atau kelompok. Tujuan dan tugas itu erat hubungannya. Lewat tugas orang mengejar sesuatu itulah disebut tujuan. Tujuan mau dilaksanakan dan hal itu membawa ke perumusan

tugas melalui tujuan kerja. Beraneka ciri dari tujuan dan tugas itu berpengaruh besar terhadap vitalitas organisasi. Yang penting ialah bahwa tujuan itu jelas, konkret, bersama dan menggairahkan.34

a. Tujuan yang Menggairahkan • Tujuan yang Jelas

Suatu organisasi mempunyai tujuan, apalagi kalau dalam hal bersama, Etzioni melihatnya sebagai lembaga yang setelah dipertimbangkan baik-baik, dibentuk dan disesuaikan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Hal yang sama berlaku bagi gereja karena gereja telah memperoleh perutusan serta dibentuk demi perutusan itu. Perrow mengatakan bahwa perlu dibuat distingsi antara tujuan resmi sebagaimana dirumuskan dalam berkas resmi dan tujuan operasional, yang dikejar dalam kenyataan.

Tujuan dapat memudar jika pemeliharaan organisasi menuntut begitu banyak waktu dan energy sehingga de fakto tidak ada waktu untuk mengejar tujuan yang menjadai hal pokok organisasi. Selznick menggambar situasi ini, yang juga dikenal di kalangan Gereja, sbb. "keberadaan organisasi sebagai kegiatan yang berpesialisasi dan esensial, menimbulkan problem yang tidak per se ada ikatan (yang malahan sering berlawanan) dengan tujuan asli organisasi atau dengan yang dianggap tujuannya. Perilaku grup yang sehari-hari

difokuskan pada problem dan tujuan yang de fakto tntem. Oleh karena kegiatan itu menghabiskan sebagian besar waktu dan pikiran peserta, maka kegiatan itu lama-kelamaan de fakto menggantikan tujuan organisasi yang sebenarnya "

Memudarnya tujuan berakibat besar terhadapa vital is organisasi: organisasi kehilangan dinamikanya. Tidak bisa lain karena: there is no wind for ships that have no port. Struktur organisasi kehilangan jiwa dan maknanya dan khususnya ada efek negatif terhadap partisipasi orang biasa, karena untuk partisipasi perlu bahwa pekerjaan orang terarah pada tujuan. Kesenangan keija berkurang juga, karena berpartisipasi dengan senang mengandaikan bahwa orang mengerti makna kegiatan dan realisasi tujuan tertentu. Dan justru pengertian itu berkurang karena tujuan memudar. Maka tidak mengherankan bahwa Ilmu Pengembangan Organisasi memberi nasehat: berusahalah supaya tujuan selalu jelas.

• Tujuan Konkret

Sama pentingnya ialah bahwa tujuan dioperasionalisasikan lewat tujuan keija dan tugas/kegiatan. Pokoknya ialah adanya proses dari tujuan/maksud yang lebih abstrak lewat tujuan keija ke tugas dan kegiatan konkret. Ada istilah lain untuk pembagian tujuan/maksud, tujuan/kerja, tugas/kegiatan, namun yang dipilih ialah istilah-istilah ini karena banyak dipakai dalam bahasa gereja. Misalnya tujuan organisasi ialah meningkatkan keadilan. Sebagai tujuan keija dapat

dirumuskan solider dengan orang yang paling miskin. Dari situ, dapat dilihat tugas serta kegiatan konkret seperti menolong orang miskin untuk mengorganisasikan diri, atau memberi keterangan, atau menyadarkan orang miskin akan haknya.

• Tujuan Bersama

Maka tujuan bersama dianggap penting oleh banyak pakar tetapi secara khusus oleh William G. Ouchi dalam teori Z-nya. Nama ini bereferensi kepada studi Douglas McGregor yang terkenal mengenai apa yang disebutnya teori X dan teori Y. Ouchi mengolahnya lebih lanjut dan hasilnya diungkapkannya dalam judul studinya: Teorin Z. Di dalamny ada banyak unsur yang kita tipifikasikan sebagai cim-ciri organisasi vital.

Tujuan bersama mempunyai arti besar. Hal itu berlaku baik untuk organisasi sebagai keseluruhan maupun untuk masing-masing kelompok keija di dalamnya. Maka penting semakin mengusahakannya; dan itulah dianggap juga pokok perhatian bagi pimpinan. Sarana utama untuk mencapainnya ialah - menurut Blake dan mauton - merumuskan tujuan-tujuan bersama (1986, 111). Lewat usaha itu, tujuan para anggota dan tujuan organisasi diintegrasikan menjadi tujuan para anggota dan tujuan organisasi melainkan juga tujuan mereka sendiri. Dengan demikian para anggota yang mula-mula adalah karyawan, sekarang menjadi rekan sekeija.

b. Tugas yang Menarik

Apakah orang bekerja dengan senang dan secara efektif, tergantung juga pada jenis tugasnya:apa yang harus dibuat, apa yang ada pada agenda, seperti ditekankan oleh De Sitter. Dia pun melihat pentingnyang sudah dibicarakan - iklim, kepemimpinan, struktur - namun yang merupakan engsel ialah kualitas tugas atau pekejjaan; isi tugas berpengaruh terhadap strukktur, mendorong ke arah gaya kepemimpinan tertentu dan membawa ke proses-proses komunikasi tertentu (iklim). Maka kualitas tugas berpengaruh terhadap semua aspek organisasi, entah yng baik entah yang jelek.

Dalam masyarakat kita, kata De Sitter - pengaruh itu terutama jelek karena kualitas keija sering rendah. Kualitas biasanya rendah kalau orang kurang mendapat ruang untuk mengambil keputusan sendiri, oleh karena pemisahan antara perumusan kebijakan dan pelaksanaan terlalu besar. Lagipula kalau tugas terlalu sederhana, akibat pembagian tugas yang terlalu rinci. Yang terakhir ini diungkapkan lewat keluhan bahwa orang bekerja di bawah kapasitas mereka dan mengatakan bahwa tugas tidak menarik, tidak menantang, dan tidak memberi kemungkinan untuk mengembangkan diri.35

1. Konsepsi Identitas

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa organisasi yang mempunyai konsepsi identitas yang jelas dan yang dimiliki bersama febih menarik daripada organisasi yang tidak mempunyai konsepsi atau yang konsepsi identitasnya kurang jelas. Namun demikian tidak dapat dikatakn juga bahwa konsnepsi yang jelas selalu meningkatkan sifat menarik. Penting isi konsepsi juga dan lebih-lebih kecocokan konsepsi itu dengan faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap menariknya organisasi. Organisasi dengan identitas yang jelas dan besrama biasanya berpengaruh positif terhadap vitalis organisasi. Sebabnya organisasi macam itu dengan lebih mudah berhasil mengembangkan tujuan-tujuan yang jelas dan meningkatkan keterbukaan dalam organisasi.

Pengertian identitas banyak dipakai di dalam dan oleh organisasi, terutama kalau organisasi ingin menjelaskan kepada orang lain siapa mereka dan apa yang mereka maksudkan. Identitas berarti kekhasan organisasi, sesuatu yang mencirikannya dan membedakannya dari grup yang lain. Organisasi, terutama organisasi normatif, seperti partai politik, perkumpulan buruh, institut pendidikan dan gereja, sering berpendirian bahwa yang khas itu tidak dapat ditinggalkan dan harus dipertahankan dalam segala proses perubahan. Dalam kekhasan itu terletak kesinambungan organisasi, kalau kekhasan itu hilang maka organisasi kehilangan identitasnya. Maka istilah identitas dari satu pihak menunjukkan yang khas/membedakan dan dari lain pihak yang tetap dalam perubahan. Yang khas dan tetap itu dimaksudkan, kalau organisasi-organisasi menyatakan bahwa mereka pada hakikatnya tidak berubah kendatipun segala perubahan yang terjadi.

Pandangan yang menarik mengenai fungsi (konsepsi) identitas ditemukan pada Zwart. Didefinisikannya identitas sebagai raison d'etre organisasi (alasan keberadaan organisasi). Raison d’etre, alasan itu, merupakan perutusan sentral bagi organisasi dalam arti luas.cara organisasi merumuskan perutusan itu mempunyai arti yang menentukan baik bagi bertindaknya ke luar maupun bagi struktur turalisasi ke dalam. Perutusan itu mewujudkan diri keluar dalam pelayanan organisasi terhadap dunia. Maka identitas dan jungsi kemasyarakatan sangat erat berhubungan. Ke dalam, identitas merupakan batu sendi atau batu penutup organisasi. Karena konsepsi identitas erat hubungannya dengan semua unsur lain dalam organisasi yaitu tujuan dan nilai, relasi-relasi dan orangnya. Unsure-unsur itu bersama dengan identitas merupakan, modalitas-modalitas atau cara-cara keberadaan organisasi,yang erat berhubungan satu sama lain.36

1. Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 362. [↑](#footnote-ref-1)
2. <http://vohanesbm.com/2017/09/02/Derari-gereia-di-tengah-tnasvarakat/>. 9 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-2)
3. G.C. van Niftrik dan BJ. Boland, Dogmatika Masa Kini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 361-362. [↑](#footnote-ref-3)
4. Harun Hadiwijono, Inilah Sahadalku, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 131. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, 144-147. [↑](#footnote-ref-5)
6. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Lima Dokumen Keesaan Gereja, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 9-10. [↑](#footnote-ref-6)
7. Paulus Lie, Mereformasi Gereja, (Yogyakarta: Andi, 2030), 3-4 [↑](#footnote-ref-7)
8. hltps:/Avww.suarakristen.com/2018/04/03/kondisi-aereia-masa-kini/. 9 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-8)
9. A. Noordegraaf, Orientasi Diakonia Gereja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 2. [↑](#footnote-ref-9)
10. Josef. P. Widyatmadja, Diakonia Sebagai Misi Gereja, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), [↑](#footnote-ref-10)
11. Josef. P. Widyatmadja, Yesus dan Wong Cilik, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 31. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid, 35. [↑](#footnote-ref-12)
13. IS Josef. P. Widyatmadja, Diakonia Sebagai Misi Gereja, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid, 114. [↑](#footnote-ref-14)
15. Totok Mardikanto, Yesus Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat, (Solo: Prima Theresia Presindo, 2005), 9. [↑](#footnote-ref-15)
16. Michael Todaro, Economic development dalam Gunawan Sumodiningrat, Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang pembangunan manusia Indonesia, (Jakarta: Buku Kompas, 2007), 22. [↑](#footnote-ref-16)
17. Soetomo, Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 120, [↑](#footnote-ref-17)
18. httpsr/Avww.gotguestions.ora/Indonesia/berdoa-bersama.html. 10 Mei 2019.. [↑](#footnote-ref-18)
19. A. Noordegraaf, Orientasi Diakonia Gereja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 155-156. [↑](#footnote-ref-19)
20. <https://www.beritabethel.com/artikel/deta31/92>,10 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-20)
21. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Lima Dokumen Keesaan Gereja, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 39-40. [↑](#footnote-ref-21)
22. Gerben Heitink, Teologi Praksis"Pastoral dalam Era Modernilas-Postmodermlas', (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 213. [↑](#footnote-ref-22)
23. Jan Hendriks, Jemaat Vital dan Menarik, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 48-49. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid, 92. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid, ill. [↑](#footnote-ref-25)